BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Edukasi Kesehatan Gigi

Edukasi kesehatan gigi adalah bagian dari upaya promotif yang penting untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat mengenai kebersihan gigi dan mulut. Dengan edukasi yang tepat, masyarakat bisa memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi, cara menyikat gigi dengan benar, serta kebiasaan melakukan pemeriksaan gigi secara rutin. Menurut Prihastari *et al.* (2021), kegiatan edukasi yang disajikan secara menarik melalui pendekatan kompetitif seperti *Youth Dental Competition* ternyata efektif meningkatkan pengetahuan dan motivasi remaja dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Program ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga melibatkan peserta secara aktif melalui lomba, permainan, dan diskusi yang membuat proses belajar menyenangkan.

Penelitian oleh Robbihi, Sopianah & Rahayu (2024) menyoroti manfaat media digital, khususnya video animasi, dalam memberikan edukasi kesehatan gigi kepada siswa SD di Tasikmalaya. Penelitian mereka menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan sikap siswa setelah mendapatkan edukasi melalui media yang menarik dan mudah dipahami. Media digital ini dianggap lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional karena lebih visual, interaktif, dan bisa menarik perhatian anak-anak.

Pentingnya edukasi sejak usia dini juga ditegaskan oleh Agustinawati *et al.* (2023) yang menyelenggarakan kegiatan edukasi kesehatan gigi pada anak TK di Palembang. Mereka menggunakan metode interaktif seperti boneka tangan, phantom gigi, dan demonstrasi langsung cara menyikat gigi yang benar. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan anak tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan pengembangan perilaku positif sejak dini, yang menjadi dasar untuk membentuk kebiasaan sehat di masa depan. Selain metode digital dan interaktif, pendekatan tradisional seperti penggunaan leaflet masih relevan, terutama di daerah dengan akses teknologi terbatas. Penelitian Melkisedek O. Nubatonis & M. Ibraar Ayatulah (2024) menemukan bahwa penyuluhan melalui leaflet memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan kebersihan gigi serta mulut masyarakat. Leaflet menggunakan bahasa sederhana dan ilustrasi menarik terbukti efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan secara praktis kepada masyarakat.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa keberhasilan edukasi kesehatan gigi sangat bergantung pada metode dan media yang digunakan. Menggunakan media digital seperti video animasi dan website memiliki keuntungan dalam hal interaktivitas, tampilan visual yang menarik, serta kemudahan dalam diakses, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik, terutama anak-anak. Media cetak seperti brosur juga masih memiliki peran penting, terutama untuk menyampaikan

informasi kepada masyarakat di daerah yang akses teknologi digital terbatas. Menggabungkan pendekatan digital dan media konvensional dianggap paling efektif dalam membentuk kesadaran masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut di Indonesia. Pendekatan ini juga bisa menjadi model edukasi yang bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan budaya lokal. Belum ditemukannya ada edukasi terkait perawatan gigi pasca-Metatah, sehingga diperlukan adanya penelitian terkait edukasi.

2. Media Website

Pemanfaatan teknologi dan media digital dalam bidang kesehatan gigi sangat penting untuk mendukung promosi dan edukasi kesehatan masyarakat. Media digital yang sedang berkembang pesat adalah website edukatif, yang mampu menjangkau banyak orang, memberikan informasi yang interaktif, dan mendukung pembelajaran mandiri kapan saja dan di mana saja. Website bisa menjadi sarana komunikasi kesehatan yang efektif yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat soal kebiasaan hidup sehat, termasuk menggosok gigi dan menjaga kebersihan mulut. Website memungkinkan pengguna mengakses informasi secara mandiri, mempelajari materi dalam bentuk teks, gambar, dan video, serta mempraktikkan cara yang diajarkan melalui panduan visual yang mudah dipahami.

Penelitian Hasrini *et al.*(2024) yang berjudul "Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut Melalui Media Pembelajaran Berbasis Interaktif pada Siswa SDN Inpres Tamamaung 4 Kota Makassar" menjelaskan bahwa penggunaan media digital, seperti website, bisa meningkatkan motivasi belajar dan

pengetahuan siswa secara signifikan. Media digital dianggap lebih efektif dibandingkan metode penyuluhan biasa karena bersifat visual, interaktif, dan mampu menarik perhatian anak-anak dan remaja. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan kesehatan gigi sangat diperlukan untuk memperluas jangkauan dan efektivitas pesan kesehatan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aini, Salawati & Sholekhah (2024) juga menunjukkan bahwa website seperti *Studental Care* efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMP soal penyakit gingivitis. Dalam penelitian ini, siswa yang belajar melalui website menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan dibandingkan siswa yang hanya mengikuti penyuluhan tatap muka. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran digital memiliki potensi besar untuk digunakan dalam pendidikan kesehatan gigi karena bisa menyajikan informasi yang fleksibel, menarik, dan sesuai dengan perkembangan teknologi yang dekat dengan kehidupan remaja.

Dari beberapa jurnal yang menjadi acuan penelitian, belum ditemukan ada jurnal yang membahas tentang edukasi terkait perawatan gigi pasca-Metatah terutama penggunaan website sebagai media edukasi. Sehingga dalam penelitian ini, pembuatan website ‘Senyum Bali’ dianggap sebagai langkah penting dalam menggabungkan teknologi digital dengan budaya Bali. Website ini dibuat untuk memberikan informasi kepada remaja tentang cara merawat gigi setelah melakukan tradisi Metatah. Beberapa fitur yang disediakan adalah video pembelajaran, artikel penjelasan, permainan

interaktif, serta kuis yang mendorong refleksi diri. Konten yang disajikan dirancang dengan mempertimbangkan budaya lokal agar remaja merasa lebih dekat dan tertarik dengan materi yang diberikan. Tujuannya adalah memperkuat kesadaran bahwa merawat gigi bukan hanya penting untuk kesehatan, tetapi juga bagian dari menjaga nilai budaya dan identitas diri. Dengan tampilan visual yang menarik serta bahasa yang mudah dipahami, website 'Senyum Bali' diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, minat, serta konsistensi remaja dalam merawat gigi setelah tradisi Metatah.

3. Pengetahuan

Pengetahuan didapatkan melalui proses berpikir yang dilakukan seseorang dengan menggunakan indra, pengalaman, dan belajar. Dengan pengetahuan itu, seseorang bisa mengenali, mengerti, serta memahami sesuatu benda atau peristiwa. Dalam bidang kesehatan masyarakat, menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan didefinisikan sebagai hal yang diketahui setelah seseorang memperhatikan benda atau peristiwa tertentu melalui indra. Pengetahuan merupakan salah satu hal penting dalam membentuk perilaku seseorang, karena perilaku yang didasari pengetahuan lebih bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Selain itu, Notoatmodjo (2007) juga menyebutkan bahwa pengetahuan memiliki beberapa tingkat, seperti tahu, mengerti, menerapkan, menganalisis, merangkai, dan mengevaluasi, yang menggambarkan urutan proses berpikir dari yang sederhana sampai kompleks.

Dalam bidang kesehatan gigi dan mulut, pengetahuan adalah

pemahaman seseorang tentang penyebab penyakit gigi seperti karies dan gingivitis, cara mencegahnya, serta pentingnya menjaga kebersihan mulut. Pengetahuan ini merupakan dasar untuk membentuk sikap dan kebiasaan merawat gigi yang baik. Penelitian oleh Oktadewi *et al.* (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman memiliki hubungan positif dengan literasi dan perilaku kesehatan mulut mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Sitalaksmi *et al.* (2023) yang menemukan peningkatan signifikan skor pengetahuan siswa sekolah dasar setelah diberikan edukasi kesehatan gigi berbasis sekolah di Surabaya. Penelitian oleh Jiang *et al.* (2025) menegaskan bahwa tingkat pengetahuan yang baik memengaruhi perilaku kesehatan gigi mahasiswa kedokteran gigi di berbagai negara. Pengukuran menggunakan pendekatan *knowledge, attitude, behavior* (KAB) menunjukkan hubungan kuat antara pengetahuan dan kebiasaan menjaga kebersihan gigi.

Dalam penelitian kesehatan, pengukuran pengetahuan umumnya dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau wawancara terstruktur yang berisi pertanyaan sesuai dengan variabel yang diteliti. Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah atau tidak tahu diberi skor 0. Skor total responden kemudian dikonversi menjadi persentase untuk menentukan kategori tingkat pengetahuan, yaitu baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%) sebagaimana dijelaskan oleh Notoatmodjo dalam bukunya *Ilmu Perilaku Kesehatan* (2014) dan *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku* (2012). Pendekatan ini juga diterapkan dalam penelitian oleh (Lestari,

Himawati & Nawawi, 2025), yang menilai peningkatan pengetahuan orang tua anak prasekolah setelah penyuluhan kesehatan gigi menggunakan media handbook di Kota Surabaya. Metode pengukuran ini dinilai efektif karena menghasilkan penilaian yang objektif, mudah diinterpretasikan, serta dapat digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan program edukasi kesehatan gigi dan mulut.

4. Minat

Minat adalah perasaan dalam diri seseorang yang membuatnya merasa tertarik, suka, dan ingin melakukan kegiatan tertentu. Menurut Notoatmodjo (2012), minat adalah salah satu hal psikologis yang penting dalam membentuk perilaku kesehatan karena dapat mendorong seseorang bertindak tanpa dipaksa. Minat berkembang melalui pengalaman, belajar, dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga membentuk cara seseorang memandang dan merasa terhadap sesuatu.

Dalam konteks kesehatan gigi dan mulut, minat bisa diartikan sebagai ketertarikan seseorang untuk menjaga kebersihan gigi, melakukan pemeriksaan rutin, dan mengikuti pelatihan tentang kesehatan gigi. Orang yang menyukai hal ini biasanya lebih rajin mencari informasi, mengikuti acara edukasi, serta menjaga kebersihan gigi secara teratur. Penelitian Dewinta, Robbihi & Tiana (2024) menunjukkan bahwa kualitas layanan dan kepuasan pasien berhubungan langsung dengan minat pasien untuk kembali ke dokter gigi. Widawati, A'yun and Wibowo (2023) juga melaporkan bahwa pendidikan melalui media audiovisual dapat meningkatkan minat masyarakat

menggunakan layanan kesehatan gigi selama masa pandemi.

Beberapa hal dari dalam diri yang memengaruhi minat adalah pengetahuan, pengalaman pribadi, motivasi, serta cara seseorang memandang manfaat dari tindakan kesehatan. Orang yang pernah mendapat pengalaman baik dalam perawatan gigi dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang pentingnya menjaga gigi biasanya lebih tertarik melakukan penjagaan dan perawatan gigi secara rutin.

Faktor dari luar diri seperti dukungan keluarga, teman, lingkungan sosial, serta akses ke informasi dan pendidikan juga memengaruhi minat seseorang. Lingkungan yang mendukung dan informasi yang menarik dapat meningkatkan minat seseorang untuk menjaga kesehatan gigi. Penelitian Lestari, Himawati & Nawawi (2025) menunjukkan bahwa jika masyarakat memiliki persepsi positif tentang pentingnya kesehatan gigi, maka minat mereka untuk periksa ke dokter gigi akan meningkat.

5. Metatah

Gambar 1. Dokumentasi Metatah (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Tradisi Metatah atau Mepandes adalah salah satu upacara penting

dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Upacara ini mengarahkan seseorang dari masa remaja menuju masa dewasa. Kata Metatah berasal dari kata “tatah” yang berarti pahat atau alat untuk mengikir. Secara harfiah, Metatah berarti mengikir atau meratakan gigi. Dalam upacara Metatah, gigi yang dikikir adalah 6 gigi bagian atas depan (gigi anterior). Dikikir sendiri merupakan simbol membersihkan diri dari enam sifat buruk manusia atau yang disebut sad ripu. Keenam sifat tersebut adalah kama (nafsu), krodha (amarah), lobha (rakus), moha (kebingungan), mada (kesombongan), dan matsarya (iri hati). Tujuan utama dari tradisi ini adalah mengendalikan hawa nafsu dan meningkatkan kesadaran moral seseorang, sehingga hidupnya lebih suci dan seimbang secara spiritual Damayanti, Bhattacarya & Ernawaty (2023).

Gambar 2. Alat-Alat Untuk Metatah (Sumber: Google)

Proses pelaksanaan Metatah biasanya dilakukan oleh seseorang yang disebut sangging atau tukang tatah. Mereka menggunakan alat tradisional seperti pahat kecil, kikir, dan batu penghalus. Pengikiran gigi dilakukan secara hati-hati, diiringi dengan doa dan upacara keagamaan yang sakral. Namun, dari sisi kesehatan gigi, prosedur pengikiran enamel gigi tanpa pengawasan

medis bisa menimbulkan risiko seperti abrasi berlebihan, peningkatan sensitivitas gigi, dan potensi infeksi, jika alat yang digunakan tidak steril. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Budijanana, Thungady & Kencana (2024) yang menemukan bahwa pengikiran gigi dapat memengaruhi struktur permukaan gigi, terutama jika dilakukan berulang kali atau tidak mengikuti prinsip kedokteran gigi.

Dwiastuti & Ratih (2023) dalam program pengabdian masyarakat di Desa Sayan, Ubud memberikan penekanan pentingnya penyuluhan kepada masyarakat dan sangging tentang cara melakukan Metatah secara sesuai dengan prinsip kesehatan.Penelitian mereka menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menjaga kebersihan gigi serta mencegah berbagai komplikasi setelah prosedur Metatah.

Tradisi Metatah tidak hanya menjadi simbol untuk membersihkan diri dan menuju kedewasaan, tetapi juga berkaitan dengan isu kesehatan gigi dan mulut. Dari sudut pandang penelitian, penting untuk menggabungkan pendidikan kesehatan yang berbasis budaya, terutama bagi masyarakat Hindu Bali, agar risiko seperti sensivitas gigi, erosi gigi, dan infeksi bisa diminimalkan tanpa menghilangkan makna spiritual dari upacara tersebut. Pendekatan ini sesuai dengan arah penelitian modern yang menekankan pendidikan kesehatan berbasis budaya, yaitu pendidikan yang menghargai nilai dan praktik lokal, namun tetap didasarkan pada ilmu pengetahuan dan prinsip perlindungan pasien.

6. Dampak Metatah Terhadap Kesehatan Gigi

Tradisi Metatah atau Mepandes adalah upacara keagamaan penting bagi orang-orang Hindu di Bali. Upacara ini memiliki makna spiritual yang dalam serta menjadi simbol untuk menyucikan diri dan mengendalikan nafsu. Namun, dari sudut pandang medis, proses pengikiran enam gigi depan bagian atas yang dilakukan dalam upacara ini bisa berdampak pada kesehatan gigi. Jika tidak memperhatikan cara merawat gigi dan mulut, proses ini bisa menyebabkan lapisan enamel gigi terkikis. Enamel adalah lapisan pelindung terluar gigi, sehingga hilangnya sebagian enamel membuat dentin terbuka. Dentin lebih rentan terhadap rangsangan seperti panas, dingin, atau tekanan, yang membuat gigi lebih sensitif dan bisa terasa nyeri tajam. Penelitian Damayanti, Bhattacarya & Ernawaty (2023) menyebutkan bahwa pengikiran gigi dalam upacara Metatah bisa membuat enamel terabrasi dan dentin terpapar, menyebabkan rasa ngilu setelah ritual.

Selain masalah sensitivitas gigi, pelaksanaan Metatah juga berisiko menyebabkan infeksi karena alat tatah tradisional seperti pahat dan kikir yang tidak disterilkan. Penelitian Widiari *et al.* (2024) menyebutkan bahwa alat tatah yang tidak dibersihkan secara medis bisa jadi tempat berkembangnya bakteri berbahaya. Para peneliti menyelidiki efektivitas cuka salak Sibetan sebagai bahan sterilisasi alami. Mereka menemukan bahwa asam asetat dalam cuka tersebut bisa menghambat pertumbuhan bakteri, sehingga bisa digunakan sebagai bahan sterilisasi yang aman, sekaligus sesuai dengan nilai budaya lokal Bali.

Selain itu, proses pengikiran juga bisa membuat perubahan bentuk gigi. Jika pengasahan terlalu dalam, bentuk mahkota gigi bisa berubah, terjadi abrasi tidak merata, dan terganggunya kontak antar gigi, yang bisa memengaruhi keseimbangan oklusi. Penelitian Budijanana, Thungady & Kencana (2024) menemukan adanya perubahan kecil pada sudut mesiodistal gigi atas setelah pelaksanaan Metatah. Perubahan ini dalam jangka panjang bisa memengaruhi fungsi mengunyah dan penampilan gigi.

Untuk mengurangi risiko tersebut, diperlukan kerja sama antara nilai budaya dan pendekatan kesehatan. Dwiastuti & Ratih (2023) memaparkan bahwa edukasi kepada masyarakat dan para sangging tentang cara sterilisasi alat, perawatan setelah upacara, serta pemeriksaan gigi rutin bisa meningkatkan pengetahuan dan perilaku sehat masyarakat Bali. Program penyuluhan yang mereka lakukan di Desa Sayan, Ubud, berhasil meningkatkan pengetahuan peserta dari kategori “cukup” menjadi “baik” setelah dilakukan pelatihan langsung.

Metatah memiliki dua sisi yang saling berkaitan: di satu sisi merupakan simbol penyucian diri dan pengendalian moral, namun di sisi lain dapat memunculkan risiko medis berupa sensitivitas gigi, abrasi enamel, dan infeksi bila tidak disertai pemahaman kesehatan yang baik. Dibutuhkan penerapan konsep *cultural-based dental health education*, yakni pendekatan edukasi kesehatan yang menghormati nilai tradisi, namun tetap berlandaskan prinsip ilmiah dan keselamatan, agar pelestarian budaya dapat berjalan beriringan dengan perlindungan kesehatan gigi masyarakat Bali.

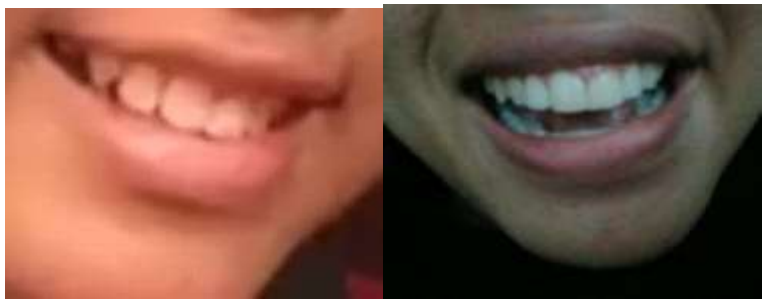

Gambar 3. Gigi Sebelum dan Sesudah Metatah (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

7. Sensitivitas Gigi (Hipersensitivitas Dentin)

Sensitivitas gigi, atau *dentin hypersensitivity*, adalah kondisi medis yang menyebabkan rasa sakit yang tajam, terjadi mendadak, dan datang secara spontan. Sakit ini muncul karena adanya rangsangan luar seperti panas, dingin, asam, atau tekanan pada permukaan dentin yang terbuka. Teori yang paling umum digunakan untuk menjelaskan kondisi ini adalah teori hidrodinamik *Brännström*, yaitu pergerakan cairan di dalam tubulus dentin yang memicu saraf pada bagian dalam gigi, sehingga menyebabkan rasa sakit Tadjoedin *et al.* (2025).

Hilangnya lapisan pelindung enamel karena abrasi, erosi, atau prosedur seperti pengikiran gigi, menyebabkan tubulus dentin terbuka. Akibatnya, rangsangan lebih mudah merambat ke bagian dalam gigi dan memicu rasa sakit yang berlebihan. Kondisi ini tidak hanya mengganggu saat makan atau menyikat gigi, tetapi juga berdampak negatif pada kualitas hidup pasien.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak penelitian menunjukkan bahwa terapi non-invasif menjadi lebih efektif dalam mengatasi sensitivitas gigi. Utami & Komara (2021) menyatakan bahwa bahan desensitisasi seperti

fluoride, kalsium fosfat, hidroksiapatit, dan kalium nitrat sangat efektif dalam menutup tubulus dentin, mengurangi transmisi rangsangan, dan mengurangi nyeri. Penelitian laboratorium oleh Mulya, Rizkia & Kusuma (2021) menunjukkan bahwa pasta gigi yang mengandung hidroksiapatit dan novamin memiliki kemampuan yang sebanding dalam menutup tubulus dentin, sebagaimana terlihat dari hasil mikroskopi elektron. Hal ini berdampak langsung pada penurunan tingkat sensitivitas gigi secara signifikan. Selain bahan kimia, metode alami juga mulai digunakan Adiati, Hutomo & Masulili (2024) melaporkan bahwa susu dapat menjadi bahan alami untuk mengurangi sensitivitas gigi karena mengandung kalsium dan fosfat yang membantu memperbaiki enamel dan menutup tubulus dentin yang terbuka.

Untuk mencegah terjadinya sensitivitas gigi, pendekatan pencegahan melibatkan edukasi kepada masyarakat, seperti cara menyikat gigi yang benar dan mengurangi konsumsi makanan asam. Hal ini sesuai dengan penelitian Utami & Komara (2021) yang menegaskan bahwa edukasi kepada pasien penting dalam menjaga integritas enamel dan mencegah kerusakan gigi. Dalam konteks budaya Bali, pemahaman tentang sensitivitas gigi perlu diperluas untuk masyarakat yang melakukan tradisi Metatah, proses pengikiran gigi yang bisa mengikis enamel. Upaya edukasi berbasis budaya dan penerapan perawatan gigi setelah upacara menjadi penting untuk mengurangi risiko hipersensitivitas serta menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan kesehatan gigi masyarakat.

8. Edukasi Kesehatan Berbasis Budaya Lokal

Perkembangan teknologi informasi membuka peluang baru dalam pemberian edukasi kesehatan yang mengacu pada budaya setempat. Media digital seperti website, buku elektronik, dan media sosial bisa memberikan informasi kesehatan dengan cara yang lebih interaktif, cepat, dan mudah diterima. Jika konten digital dirancang dengan memperhatikan simbol dan nilai budaya masyarakat, pesan yang disampaikan akan lebih efektif karena audiens merasa lebih terhubung dengan konteks sosial mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Kristianto *et al.* (2024) menunjukkan bahwa penggunaan buku elektronik tentang kesehatan gigi dengan isi yang terkait dengan budaya lokal Jakarta dan Bali mampu meningkatkan pemahaman siswa dan mengurangi indeks kebersihan mulut (Debris Index) secara signifikan. Ini menegaskan peran penting media digital dalam mendukung promosi kesehatan yang sesuai dengan konteks budaya.

Dalam skala yang lebih luas, Rositian, Musthofa & Nurjazuli (2024) menemukan bahwa campanye promosi kesehatan yang disampaikan secara komunikatif dan kontekstual bisa memperkuat perubahan perilaku untuk mencegah karies di tingkat SD. Integrasi nilai budaya dalam media digital juga sangat relevan di Bali, terutama karena masih banyak praktik adat yang dijalankan, seperti Metatah. Karena adat ini berkaitan langsung dengan kesehatan gigi, media digital berbasis lokal dapat menjadi sarana edukasi yang sekaligus menghargai nilai spiritual masyarakat. Penelitian Dwiastuti & Ratih (2023) menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai potong gigi dengan

pendekatan budaya di Desa Sayan, Ubud, meningkatkan pengetahuan warga mengenai penggunaan peralatan steril dan merawat gigi setelah upacara dari kategori "cukup" menjadi "baik". Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Lily *et al.* (2025) dalam studi terhadap kelompok lansia di Bali, dimana partisipasi komunitas dan penggunaan simbol lokal berdampak positif terhadap pengetahuan dan motivasi menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Pengembangan website bernama ‘Senyum Bali’ bisa menjadi bentuk nyata dari edukasi kesehatan gigi yang berbasis budaya lokal. Website ini dapat menggabungkan teknologi digital dengan kearifan tradisional untuk mendorong kesadaran, pengetahuan, dan pola perilaku sehat masyarakat Bali secara berkelanjutan.

9. Remaja Sebagai Sasaran Edukasi Digital

Remaja yang berusia 15 - 18 tahun sedang dalam masa transisi dari anak-anak ke dewasa. Saat ini, mereka mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial secara cepat. Masa ini juga menjadi waktu di mana remaja mulai belajar membuat keputusan sendiri, termasuk dalam mengelola kesehatan diri. Karena remaja usia ini cenderung cepat mengadopsi teknologi dan aktif dalam berinteraksi sosial, mereka adalah kelompok yang cocok untuk program edukasi kesehatan yang menggunakan teknologi digital. Penelitian yang dilakukan oleh Kristianto *et al.* (2024) menunjukkan bahwa penggunaan e-book edukasi gigi secara digital dapat meningkatkan pengetahuan dan kebersihan gigi siswa SMA di Jakarta dan Bali. Hal ini membuktikan bahwa media interaktif adalah bentuk yang efektif dalam memberikan pendidikan

kesehatan kepada remaja.

Pemberian edukasi digital kepada remaja 15-18 tahun juga harus memperhatikan aspek psikososial dan budaya yang memengaruhi cara mereka berperilaku. Menurut Rositian, Musthofa & Nurjazuli (2024), promosi kesehatan yang disesuaikan dengan konteks lokal dan disampaikan melalui media digital dapat meningkatkan pemahaman dan membentuk kebiasaan baik untuk mencegah karies gigi. Hal ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga bisa menjadi sarana untuk mengubah perilaku, terutama bila pesannya terhubung dengan nilai-nilai yang dikenal oleh remaja.

Temuan ini didukung oleh penelitian Lily *et al.* (2025) di Bali, yang menunjukkan bahwa penguatan nilai budaya lokal dalam edukasi digital dapat menciptakan hubungan emosional antara pesan kesehatan dan identitas budaya masyarakat. Bagi remaja Bali berusia 15-18 tahun yang tumbuh dalam lingkungan budaya seperti tradisi Metatah, edukasi yang disampaikan melalui website yang menampilkan simbol dan bahasa daerah akan lebih mudah diterima karena dianggap relevan dengan pengalaman mereka. Pengembangan media digital seperti website ‘Senyum Bali’ tidak hanya memberikan informasi tentang perawatan gigi setelah Metatah, tetapi juga berperan dalam meningkatkan literasi digital serta kesadaran budaya pada remaja.

B. Landasan Teori

Upacara Metatah atau Mepandes adalah tradisi penting dalam agama Hindu di Bali yang menandai peralihan seseorang dari masa remaja ke masa dewasa secara spiritual. Proses ini dilakukan dengan mengikir enam gigi di bagian atas (empat gigi depan dan dua taring) sebagai simbol penyucian diri dari enam sifat buruk manusia yang disebut sad ripu, yaitu kama (nafsu), krodha (marah), lobha (rakus), moha (bingung), mada (sombong), dan matsarya (iri hati).Pelaksanaan upacara Metatah terdiri dari beberapa tahapan, antara lain menentukan hari baik (dewasa ayu), penyucian diri melalui melukat, sembahyang bersama, dan prosesi utama pengikiran gigi oleh sangging menggunakan alat tradisional seperti pahat (tatah), palu kayu (semeti), kikir, dan batu asah (sangihan). Proses pengikiran gigi berlangsung sekitar 15–20 menit per orang dan diakhiri dengan prosesi mapedamel serta metapak, yang merupakan permohonan restu kepada orang tua dan doa penutup.

Damayanti, Bhattacarya & Ernawaty (2023) setiap alat dalam prosesi ini memiliki makna simbolik: pahat mewakili kekuatan Dewa Indra, kikir mewakili daya cipta Sang Hyang Brahma, dan batu asah menggambarkan penyempurnaan pikiran serta kebersihan batin setelah proses penyucian diri. Meskipun memiliki arti spiritual, Metatah juga mempunyai dampak terhadap kesehatan gigi yang perlu diwaspadai. Proses mengikir enamel gigi dapat menyebabkan permukaan gigi rusak, gigi menjadi sensitif terhadap panas, dingin, dan tekanan, serta bentuk mahkota gigi berubah. Penelitian Damayanti, Bhattacarya & Ernawaty (2023) menemukan bahwa pengikiran gigi dalam ritual Metatah bisa merusak sampai

lapisan dentin, membuat gigi lebih rentan terhadap sensasi luar. Budijanana, Thungady & Kencana (2024) juga melaporkan bahwa perubahan bentuk pengunyahan akibat pengikiran dapat mengganggu fungsi mengunyah. Selain itu, alat tradisional seperti pahat dan kikir yang tidak disterilkan bisa menyebabkan infeksi bakteri Widiari *et al.* (2024)

Upaya edukasi berbasis budaya kepada masyarakat dan sangging sangat penting. Hal ini terbukti dari Dwiastuti & Ratih (2023) yang melakukan penyuluhan di Desa Sayan, Ubud, dan berhasil meningkatkan pengetahuan tentang cara sterilisasi alat serta perawatan gigi setelah Metatah. Edukasi kesehatan gigi merupakan langkah mengenalkan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Kristianto *et al.* (2024) menunjukkan bahwa media edukasi digital seperti e-book bisa meningkatkan pengetahuan dan kebersihan gigi siswa SMA di Jakarta dan Bali.

Konteks budaya lokal sangat memengaruhi keefektifan pesan kesehatan. Menurut Rositian, Musthofa & Nurjazuli (2024) promosi kesehatan yang sesuai dengan budaya setempat lebih efektif dalam membentuk perilaku mencegah karies gigi. Sementara Lily *et al.* (2025) menegaskan bahwa menambahkan simbol dan bahasa daerah dalam media digital dapat memperkuat hubungan emosional antara pesan kesehatan dan identitas budaya remaja Bali. Dalam konteks tradisi Metatah, pendekatan ini penting untuk memberikan panduan perawatan gigi setelah pengikiran, seperti menjaga kebersihan mulut, menggunakan pasta gigi yang bisa meredakan sensitivitas, serta rutin mengecek gigi ke dokter.

Edukasi berbasis budaya akan membantu masyarakat memahami bahwa

menjaga gigi setelah Metatah bukan hanya tindakan medis, tetapi juga wujud penghormatan terhadap tubuh sebagai bagian dari kesucian spiritual.

C. Kerangka Konsep

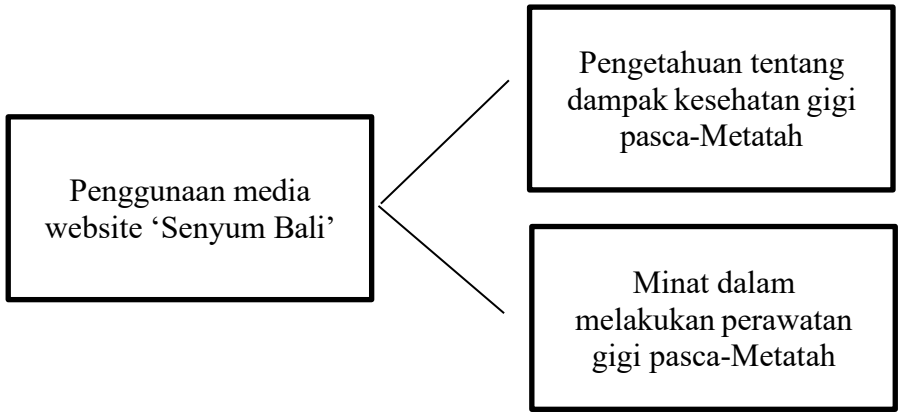

Gambar 4. Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori, landasan teori dan kerangka konsep, dapat ditarik suatu hipotesis yaitu:

1. Edukasi menggunakan website ‘Senyum Bali’ efektif dalam meningkatkan pengetahuan dampak kesehatan gigi pasca-Metatah.
2. Edukasi menggunakan website ‘Senyum Bali’ efektif dalam meningkatkan minat perawatan gigi pasca- Metatah.